

Pelaksanaan Program Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Pangan di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah

Agus Dwi Nugroho, Sri Nuryani Hidayah Utami, Yunri Yuslianti, Laeli Nurrokhmah, Muhammad Agung Al Huda, Lilis Suryani, Ircham Riyadi, Ulfaizah, Tri Septijono dan Hanifah Albana Nur Adhini

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

email : agus.dwi.n@mail.ugm.ac.id

Submisi: 8 Agustus 2017; Penerimaan: 22 November 2017

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini 1) difusi dan uji coba teknologi budidaya dan sarana produksi pertanian kepada petani dan 2) mengetahui kendala pelaksanaan UPSUS dan solusi mengatasinya. UPSUS di Kabupaten Wonosobo dilaksanakan April - Juli 2017 dengan wilayah sasaran antara lain Kecamatan Wonosobo, Kalikajar dan Sapuran. Metode kegiatan ini antara lain pelatihan dan pendampingan kelompok tani; pengawalan bantuan alat dan mesin pertanian; pengawasan penyediaan dan penggunaan benih unggul; pengawasan pupuk berimbang; pengaturan musim tanam; rehabilitasi jaringan irigasi tersier; pengawasan target dan realisasi tanam; peningkatan optimasi lahan dan uji teknologi. Hasil kegiatan antara lain memberikan pengetahuan petani tentang budidaya padi Salibu dan padi organik, pupuk berimbang, penanaman sesuai kalender tanam, dan menyediakan data kelompok yang akan memperoleh kartu tani; memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo bahwa bantuan alat mesin pertanian belum maksimal namun kegiatan penyediaan benih unggul dan pupuk berimbang serta rehabilitasi jaringan irigasi tersier telah berjalan baik. Masalah dalam UPSUS antara lain waktu pendampingan terlalu pendek, bantuan alat mesin pertanian belum tepat guna, kualitas benih bantuan kurang baik, target Luas Tambah Tanam terlalu tinggi serta PPL dan petani belum memahami budidaya Salibu. Untuk itu, pemerintah perlu mengutamakan azas *bottom up* segala jenis bantuan serta program; dan mensosialisasikan sistem teknologi budidaya baru secara intensif dan masif kepada PPL dan petani.

Kata Kunci : UPSUS, swasembada pangan, penguatan kelembagaan, salibu

ABSTRACT

The purposes of this activity are 1) the diffusion and testing of cultivation agricultural technology to farmers and 2) to know the problems of UPSUS activities and gives solution to solve it. The activities held on April to July 2017 in Wonosobo Regency and the areas which selected are the Wonosobo, Kalikajar and Sapuran District. Methods for this activity are training and assistance of farmer groups, supervision of agricultural machinery and subsidized seeds aid, provision of balanced fertilizers application, arrange of planting season, rehabilitation of tertiary irrigation, supervision of planting realization; land optimization, and demonstration plots. The results of this activity are providing knowledge for farmers about Salibu and organic rice cultivation, balanced fertilizer, planting according to the planting calendar and providing farmer group's data that will obtain farmer card; providing information to the Department of Agriculture and Food Crop Wonosobo Regency about the agricultural machinery equipment assistance is still not maximized but the activities of providing subsidized seed, balanced fertilizer and rehabilitation tertiary irrigation have been running well. Some problems in the implementation of UPSUS are the time is too short, agricultural machinery equipment aid is not appropriate, the quality of seed aid is not good, the target program of Luas Tambah Tanam is too high and many PPL and farmers do not understand about Salibu. To improve of UPSUS, the government should prioritize the bottom up principle for all kinds of aids or programs; and socialize the new technology system to PPL and farmers.

Keyword : UPSUS, food self-sufficiency, institutional strengthening, salibu

1. PENDAHULUAN

Program Upaya Khusus (UPSUS) swasembada pangan telah dilaksanakan sejak tahun 2015-2017. Program ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi padi, jagung, kedelai, daging sapi, tebu, cabai dan bawang merah sehingga Indonesia dapat mencapai swasembada pangan. Program UPSUS dilaksanakan serentak di beberapa provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Kementertian Pertanian Republik Indonesia, 2015).

Pelaksanaan UPSUS terbukti mampu meningkatkan produksi tanaman pangan. Busyra (2016) menyatakan kegiatan UPSUS yang dilakukan yakni peningkatan areal sawah, jumlah benih, jumlah pupuk, dan jumlah alsintan pada komoditas padi berdampak pada peningkatan produksi padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Peningkatan areal sawah berpengaruh nyata dalam meningkatkan produksi padi sebesar 5,25%, peningkatan pemberian subsidi benih sebesar 6% menyebabkan produktivitas padi meningkat 30,51%, peningkatan subsidi pupuk sebesar 6% akan meningkatkan produktivitas sebesar 0,34% dan peningkatan bantuan alsintan sebesar 6% akan meningkatkan produktivitas sebesar 10,71%. Hal serupa juga diungkapkan Wijaya (2016) dimana produktivitas padi setelah adanya program Upsus Pajale di Subak Gadungan Delod Desa, Desa Gadungan, Kabupaten Tabanan menjadi 5,44 ton/hektar. Peningkatan produktivitas padi setelah adanya program Upsus Pajale tersebut sebesar 0,93 ton/hektar atau melebihi target peningkatan produktivitas yang ditetapkan pemerintah (0,3 ton/hektar).

Pelaksanaan UPSUS ini perlu melibatkan partisipasi aktif petani dalam kegiatan pendampingan. Widiyono dan Sarmin (2017) dalam kegiatan pemberdayaan peternak dan petani dan pendampingan menyatakan peran aktif petani dan peternak dalam pengembangan sistem usaha tani-ternak terpadu merupakan faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan proses transformasi budaya pertanian bagi masyarakat tani ternak kecil. Karakteristik masyarakat dan sumber daya, baik manusia maupun alam menjadi hal penting untuk diperhatikan dengan saksama dalam setiap proses pengembangan masyarakat yang berkelanjutan sehingga kemandirian masyarakat serta peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup berbasis potensi lokal dapat diwujudkan dengan efektif dan efisien.

Pelaksanaan UPSUS ini juga melibatkan banyak *stakeholders* baik Kementerian Pertanian, Dinas, Petugas Penyuluh Lapangan, Bintara Pembina Desa, Perguruan Tinggi dan lainnya. Keterlibatan banyak pihak ini merupakan langkah pemerintah agar fokus pendampingan kepada petani lebih besar. Urgensi pendampingan petani dalam menjalankan program pemerintah sangat vital karena kehadiran pendamping berperan aktif sebagai komunikator, fasilitator, advisor, motivator, edukator, organisator dan dinamisator dalam rangka terlaksananya kegiatan upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai dalam pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan komoditas pangan (Wahyudi, 2015).

Salah satu perguruan tinggi yang bermitra dengan Kementerian Pertanian terkait pendampingan UPSUS Swasembada Pangan adalah Universitas Gadjah Mada (UGM), yang dalam hal ini menerjunkan mahasiswa dan alumni untuk melaksanakan pendampingan ke tingkat petani. Peran pendamping mahasiswa menjadi penting karena merupakan penghubung antara Perguruan Tinggi yang memiliki berbagai inovasi teknologi dengan petani. Irmayanda, dkk (2016) mengungkapkan persepsi petani terhadap tenaga pendamping (Mahasiswa dan Alumni)

telah berperan baik pada Program UPSUS. Dalam kegiatan pendampingan UPSUS di Kabupaten Nagan Raya, sebanyak 82% petani menyatakan peran pendamping UPSUS PAJALE di Kabupaten Nagan Raya sudah baik dan 18% responden menunjukkan bahwa tidak baik.

Fakultas Pertanian UGM yang dilibatkan dalam program UPSUS memiliki wilayah binaan adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu kabupaten yang menjadi wilayah pendampingan adalah Kabupaten Wonosobo. Ruang lingkup pendampingan dalam program UPSUS adalah (Badan Ketahanan Pangan Provinsi DIY, 2015) :

1. Pengawasan dan pengamanan penyaluran benih, pupuk dan alsintan kepada kelompok penerima manfaat;
2. Pengawasan gerakan perbaikan jaringan irigasi, tanam serentak dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT);
3. Pendampingan introduksi varietas unggul baru melalui pelaksanaan *demfarm*;
4. Pendampingan penerapan teknologi peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai (pengolahan lahan, penanaman, Pemeliharaan dan panen);
5. Penyusunan dan penyampaian laporan kegiatan pengawasan dan pendampingan.

Dengan begitu menjadi suatu hal menarik untuk meninjau kegiatan UPSUS di Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari aktivitas pengabdian masyarakat ini adalah 1) difusi dan uji coba teknologi budidaya (pola tanam) dan sarana produksi (pupuk dan benih) pertanian kepada petani di Kabupaten Wonosobo dan 2) mengetahui kendala dalam pelaksanaan UPSUS di Kabupaten Wonosobo dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

2. MASALAH

Pada tahun 2017, Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang diharapkan mengalami peningkatan produksi melalui kegiatan Luas Tambah Tanam yang merupakan salah satu program UPSUS. Program ini juga memprioritaskan teknologi baru, baik sarana produksi pertanian maupun sistem budidaya tanaman. Untuk input pertanian maka dapat dilakukan dengan mensosialisasikan hasil temuan Fakultas Pertanian UGM. Sedangkan sistem budidaya pertanian dengan sistem tanam Sekali Tanam Panen Berkali-kali (Salibu) yang merupakan suatu hal baru baik bagi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo maupun bagi petani. Selain itu, pelaksanaan UPSUS dimungkinkan juga menghadapi berbagai kendala sehingga perlu diidentifikasi kendala tersebut dan diberikan solusi untuk menyelesaikannya.

3. METODE

Kegiatan pendampingan UPSUS Kabupaten Wonosobo dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari tanggal 25 April sampai dengan 31 Juli 2017. Pendampingan dilakukan di 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosobo sebanyak 2 pendamping, Kecamatan Kalikajar sebanyak 3 pendamping, dan Kecamatan Sapuran sebanyak 3 pendamping. Pemilihan wilayah binaan UPSUS oleh tim UGM berdasarkan masukan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo.

Cara pendampingan dan sosialisasi dalam UPSUS antara lain terkait dengan penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan pengawalan baik kegiatan dinas maupun petani (Tabel 1).

Tabel 1 Macam Kegiatan UPSUS di Kabupaten Wonosobo

No	Kegiatan	Tujuan	Deskripsi Kegiatan
1	Pelatihan dan pendampingan Kelompok Tani (teknis dan administrasi)	Meningkatkan kemampuan petani tentang teknis budidaya dan kelembagaan	Mahasiswa/alumni pendamping melakukan koordinasi dengan penyuluh pertanian, mantri tani, babinsa dan pihak lain yang terkait terhadap semua kegiatan yang akan dilakukan, termasuk kartu tani
2	Pengawalan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan)	Menjamin pengolahan lahan, penanaman, pengairan, dll.	Terdapat bantuan alsintan kepada kelompok tani di Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Sapuran.
3	Pengawasan Penyediaan dan penggunaan benih unggul	Menjamin peningkatan produktivitas lahan dan produksi	Terdapat bantuan benih unggul padi kepada kelompok tani/gapoktan di Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Sapuran
4	Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang	Menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimal	Pemerintah memberi bantuan pupuk untuk petani di Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Sapuran
5	Pengaturan musim tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam (KATAM)	Menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimal sertaantisipasi dampak perubahan iklim yang mengancam panen	Pemerintah melalui Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) menerbitkan Kalender Musim Tanam (KATAM)
6	Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)	Menjamin ketersediaan pasokan air yang diperlukan tanaman	Terdapat kegiatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) di Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Sapuran
7	Pengawasan target tanam dan realisasi tanam	Memberikan informasi tentang realisasi tanam dibandingkan target tanam	Pengawasan realisasi tanam di tingkat petani dibandingkan dengan target yang ditetapkan pemerintah
8	Peningkatan Optimasi Lahan (POL)	Meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas padi, jagung dan/atau kedelai	Pemerintah memberikan bantuan saprodi
9	Pengujian Teknologi	Mendorong proses inovasi, difusi, dan adopsi teknologi	Pengujian teknologi dilakukan dengan melaksanakan demplot padi budidaya salibu di Desa Tegalombo, Kecamatan Sapuran dengan varietas padi ketan lusi dan padi Ciliwung.

Uji teknologi padi yang dilaksanakan tim UGM ada di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo pada lahan seluas 2.500 m² milik Bapak Zubaidi anggota Kelompok Tani Lestari Maju. Uji teknologi dilakukan antara bulan April sampai Juli 2017. Sistem budidaya pada uji teknologi ini adalah sistem salibu dimana tanaman padi dapat tumbuh lagi setelah batang sisa panen dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah menjadi akar baru sehingga suplai hara tidak lagi tergantung pada batang lama. Sistem budidaya padi Salibu merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan petani karena hemat waktu sehingga umur tanam dapat dipercepat dan meningkatkan Indeks Pertanaman. Keuntungan dari budidaya salibu antara lain hemat biaya, tenaga kerja dan waktu karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2015).

Alat yang digunakan dalam uji teknologi budidaya padi secara salibu yaitu sabit, karung, sendok makan, alat tulis, bambu, kamera, *sprayer*, meteran, Bagan Warna Daun, cangkul. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan yaitu pupuk NPK Mutiara, tanaman padi Ciliwung, *Trichoderma*, sp., tanaman padi ketan, pestisida, Pupuk Organik Cair Naskuru, KNO₃ Merah, KNO₃ Putih, dan pupuk kandang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani

Tim UPSUS UGM di Wonosobo melakukan pelatihan bagi petani dengan tema “Budidaya Padi Sehat dan Pembuatan Pupuk Organik Cair” (Gambar 1). Kegiatan ini diselenggarakan pada 27 Juli 2017 yang bertempat di Desa Mungkung Kecamatan Kalikajar. Pelatihan dihadiri perwakilan dari Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Sapuran, baik itu perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, PPL swadaya, PPL THL- TBPP serta perwakilan kelompok tani.

Pembicara pada kegiatan ini adalah Sabar Ismanto (praktisi/petani budidaya tanaman padi sehat) dan Nasih Widya Yuwono, SP., MP (dosen UGM pembuat POC). Pada kegiatan ini, petani mendapat pengetahuan mengenai cara budidaya pertanian organik serta pembuatan pupuk organik dan arang sekam. Pupuk organik cair dibuat dengan memanfaatkan limbah rumah tangga sedangkan arang sekam dibuat dengan memanfaatkan sekam padi yang dibakar. Fungsi arang sekam adalah untuk membantu penyerapan hara bagi tanaman serta sebagai tempat tinggal bagi mikroorganisme yang bermanfaat bagi tanaman.



Gambar 1 Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair

Dengan kegiatan ini diharapkan petani bisa bijak dalam menggunakan bahan kimia serta dapat memanfaatkan limbah rumah tangga untuk dijadikan pupuk. Hal ini sekaligus mengatasi permasalahan di pertanian skala kecil yang masih jauh dari praktik berkelanjutan dan terpadu dan membutuhkan solusi yang tepat dan terintegrasi. Hambatan yang paling sering dialami petani untuk meningkatkan produktivitas adalah serangan hama. Untuk mengatasi hama, petani sangat tergantung pengetahuan yang diberikan penjual saprodi atau PPL dan petani melakukan banyak percobaan individual menggunakan pembasmi hama kimia hingga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Wati dan Chazali, 2015).

Kegiatan UPSUS di Wonosobo dilakukan melalui pendampingan kelompok tani/gabungan kelompok tani. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh mahasiswa pendamping adalah melakukan penguatan kelembagaan kelompok serta turut membantu manajemen administrasi kelompok. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di kecamatan Wonosobo dan Sapuran. Pendampingan pertama di Desa Bomerto Kecamatan Wonosobo yang memiliki 1 gabungan kelompok tani (Gapoktan) yakni Sumber Rejeki dan 7 kelompok tani (poktan) yaitu Sri Tani dan Maju Makmur di Dusun Bomerto, Sidojoyo di Dusun Wonojoyo, Moga Subur di Dusun Wonojoyo, Budi Asih dan Karya Lestari di Dusun Larangan, serta Ponjen Tani di Dusun Ponjen. Pendampingan dilaksanakan pada saat pertemuan rutin kelompok tani setiap 2 minggu sekali bersama THL-TBPP Desa Bomerto. Kegiatan pendampingan kelompok tani selanjutnya di Kecamatan Sapuran yakni Lestari Maju dan Sidomaju (Desa Talunombo), Makem Tani (Desa Glagah), Kembang Sae (Desa Pecekelan) dan Bendosari (Kelurahan Sapuran) bersamaan dengan pertemuan rutin antara penyuluh pertanian dengan kelompok tani setiap 35 hari sekali.

Tabel 2 Data Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

No	Desa	Gapoktan	Ketua Gapoktan	Kelompok Tani	Ketua Kelompok Tani
1	Tempursari	Setia Tani	Muhamim	Setia Tuhu	Arifin
				Melati	Sukirno
				Maju	Faozi
				Karya Tani	Jamro
				Rukun Tani	Muhamim
2	Talunombo	Tri Tunggal	Abdul Waat	Ngudi Raharjo	Supriyanto
				Sidomaju	Rotip
				Lestari Maju	Mat Afif

Kegiatan pertemuan kelompok pada umumnya membahas tentang kondisi lahan sawah, hasil panen, kendala yang dihadapi para petani, dan pendekatan program yang akan atau sedang dilaksanakan seperti percobaan budidaya salibu, sosialisasi serta pendataan kartu tani, bantuan alsintan, bantuan benih, bantuan pupuk serta kelembagaan kelompok tani (Gambar 2).



Gambar 2 Pendampingan Kelompok Tani

Kegiatan pendampingan lain adalah pendampingan ubinan petani untuk memperkirakan hasil panen per hektar. Kegiatan ubinan yang diikuti yaitu kegiatan ubinan padi di Desa Tempursari dan Talunombo, Kecamatan Sapuran (Gambar 3). Hasil ubinan di Desa Tempursari memperoleh hasil rata-rata sebesar 5,75 kg atau setara 92 kw/ha GKP dengan varietas Barito. Hasil ubinan di Desa Talunombo yang pertama memperoleh hasil rata-rata sebesar 3,7 kg atau setara 47,36 kw/ha GKP dengan varietas Ciliwung. Hasil ubinan kedua di desa Talunombo memperoleh hasil 4,05 kg atau setara 51,84 kw/ha GKP.



Gambar 3 Ubinan di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo

Pada program pendampingan UPSUS di Kabupaten Wonosobo, tim pendamping UPSUS membantu PPL mendata petani yang ingin mendapatkan kartu tani seperti di Kecamatan Wonosobo dan Sapuran. Kartu tani merupakan program pemerintah Jawa Tengah untuk membuat pendataan tentang profil petani termasuk lahan pertaniannya.

Pendampingan kelompok tani secara umum mampu memberikan pengetahuan petani tentang budidaya padi (SALIBU) dan mempercepat pendataan administrasi kartu tani.

4.2 Pengawalan Bantuan Alat Mesin Pertanian (Alsintan)

Bantuan alsintan di Kabupaten Wonosobo berupa peralatan untuk kegiatan budidaya, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan pengolahan hasil pertanian. Pada tahun 2016, pemerintah telah memberikan alsintan kepada beberapa poktan yang ada di Kecamatan Wonosobo. Bantuan alsintan tersebut sangat membantu kinerja petani di lahan. Pada tahun 2017, pemerintah memberikan bantuan alsintan bagi 16 desa di Kecamatan Wonosobo yang terdiri dari 34 kelompok tani. Bantuan alsintan tersebut sudah diserahkan kepada kelompok tani.

Tabel 3 Inventaris Alat Mesin Pertanian di Kecamatan Wonosobo

No	Desa/Kel	Jenis dan Jumlah Unit Alat Mesin Pertanian				
		Cultivator	Traktor Roda 2	Pompa air 4"	Power Thessher Dorong	Corn Sheller
1	Bomerto	-	2	-	1	1
2	Bumireso	-	1	-	-	-
3	Jaraksari	-	1	-	-	-
4	Jlamprang	-	1	1	-	-
5	Jogoyitnan	-	2	-	-	-
6	Kejiwan	-	1	1	-	-
7	Kramatan	-	-	-	1	-
8	Mlipak	-	1	-	1	-
9	Pagerkukuh	-	2	-	-	-
10	Pancurwening	-	1	-	-	-
11	Rojoimo	-	-	-	1	-
12	Sambek	-	1	-	1	-
13	Sariyoso	-	3	1	2	-
14	Tawangsari	-	1	-	-	1
15	Tlogojati	-	-	-	-	1
16	Wonolelo	1	2	1	-	-
	Jumlah	1	19	4	7	3

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

Hasil pengamatan di Kecamatan Kalikajar yakni terdapat bantuan 3 alat *hand traktor* (Gambar 4) yaitu untuk kelompok Sidodai (Desa Kalikajar), Semunggang (Desa Perboto)

dan Patran (Kembaran). Pada tahun 2016, terdapat 5 desa yang mengajukan bantuan berupa cultivator yakni Tegalmombo (1 unit), Bowongso (1 unit), Butuh (2 unit), Lamuk (1 unit) dan Purwojiwo (1 unit). Namun sampai Juli 2017, kultivator yang diajukan tersebut belum terealisasi.

Pengawasan bantuan alsintan di Kecamatan Sapuran telah mengusulkan bantuan alsintan untuk beberapa kelompok tani dimana sampai bulan Juli 2017 sudah ada beberapa yang terealisasi, seperti kelompok tani Melati (Desa Tempursari) yang mendapat bantuan traktor. Namun, ada juga bantuan alsintan yang belum terealisasi seperti Desa Talunombo.

Kegiatan pengawasan ini secara umum mampu memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo dan perangkat di bawahnya tentang realisasi bantuan alat mesin pertanian baik dilihat secara kuantitas maupun kualitas serta mendorong Kementerian Pertanian maupun Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo untuk mampu mendorong realisasi bantuan sesuai anggaran yang ada. Masalah utama mengenai bantuan alat adalah bantuan yang tidak tepat guna dimana ada beberapa lahan di Kabupaten Wonosobo yang berbentuk terassering sehingga menyulitkan untuk menggunakan alsintan tersebut. Dengan begitu, diperlukan evaluasi yakni pengadaan alsintan seharusnya berasal dari usulan petani sehingga alsintan dapat tepat guna. Permasalahan lain adalah penyediaan alsintan belum merata ke seluruh petani sehingga pemakaiannya harus secara bergiliran.



Gambar 4 Alsintan Kelompok Tani

4.3 Pengawasan Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul

Penyediaan dan penggunaan benih unggul (Gambar 5) secara rutin diberikan setiap tahunnya yaitu berupa benih padi dan penyalurannya dilakukan secara bergilir ke setiap kelompok tani untuk menurunkan biaya produksi petani. Varietas benih yang didistribusikan antara lain Cihérang, IR 64, Mekongga, Logawa, dan Situbagendit. Pendistribusian bantuan benih di Kecamatan Wonosobo yang didampingi babinsa telah berjalan dengan lancar. Pada tahun 2017, ada 10 desa di Kecamatan Wonosobo yang mendapat bantuan benih padi varietas Cihérang yaitu Wonolelo, Kramatan, Bomerto, Pagerkukuh, Jlamprang, Kejiwan, Sambek, Mlipak, Sariyoso, dan Bumireso. Total bantuan benih sebesar 2,5 ton untuk 100 ha. Penyaluran benih bersubsidi di Kecamatan Kalikajar terdapat di 3 desa yaitu Kalikajar,

Perboto dan Rejosari dengan tiap desa mendapatkan 625 kg. Penyaluran di Kecamatan Sapuran dilaksanakan pada bulan Mei yakni Desa Talunombo (Poktan Sidomaju 450 kg dan Poktan Ngudiharjo 250 kg), Desa Pecekelan (Poktan Kembangsa 300 kg), Desa Marongsari (Poktan Gemawang 500 kg, Poktan Salakan 500 kg dan Poktan Mulyotani 375 kg), Desa Tempuranduwur (Poktan Lempuyang 500 kg dan Poktan Banjarsari 625 kg) dan Desa Ngadisalam (Poktan Subur 625 kg, Poktan Makarti 625 kg dan Poktan Makmur 625 kg).

Kegiatan pengawalan ini secara umum mampu memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo bahwa jumlah benih unggul yang disalurkan telah sesuai dengan pengajuan yang ada. Permasalahan yang terkait dengan penyediaan bantuan benih unggul adalah terkadang varietas serta kualitas benih tidak dapat berkecambah di atas 80% sehingga petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan penggantian tanaman. Masalah lain adalah keterlambatan penyaluran benih.



Gambar 5 Benih Bersubsidi varietas IR-64

4.4 Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang

Pada awal kegiatan, penyuluh dibantu pendamping UPSUS melakukan update data kebutuhan pupuk bersubsidi lewat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk mengetahui kebutuhan pupuk petani sesuai dengan kenyataan di lapangan. Jenis pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah adalah pupuk kimia (Urea, NPK, dan SP 36) dan pupuk organik. Bantuan pupuk kimia diberikan terbatas pada lahan yang dijadikan percontohan SLPTT sehingga sebagian besar petani mencukupi kebutuhan pupuk dengan membeli di kios pertanian resmi. Bantuan pupuk organik kepada kelompok tani dilakukan secara bergilir setiap tahunnya. Untuk Desa Talunombo dan Desa Tempursari (Kecamatan Sapuran) sampai dengan Juli 2017 tidak ada bantuan pupuk terkait program UPSUS. Namun secara keseluruhan, penyaluran pupuk bersubsidi umumnya lancar setiap musimnya.

Kegiatan ini mampu memberikan pengetahuan kepada petani mengenai dosis pupuk yang tepat. Masalah yang ada di lapangan terkait pupuk berimbang adalah sosialisasi dosis pupuk berimbang telah dilakukan penyuluh pertanian namun kenyataannya masih banyak petani yang belum melakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang direkomendasikan. Selain itu, pada kenyataannya petani mengaplikasikan pupuk Urea dengan dosis tinggi sehingga dapat merusak lingkungan.

4.5 Pengaturan musim tanam dengan menggunakan KATAM (Kalender Musim Tanam)

Kalender Tanam (KATAM) telah disosialisasikan oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) ke seluruh petani yang ada dan mampu memberikan pengetahuan kepada sebagian besar petani tentang KATAM dan mendorong petani untuk menerapkan KATAM padi.

Pelaksanaan KATAM tidak sepenuhnya berhasil, seperti budidaya padi di Kecamatan Kalikajar tidak dapat serentak sehingga pada saat ada petani yang sedang panen dan saat bersamaan ada pula yang sedang tanam. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Sapuran, tepatnya Desa Tempursari dan Talunombo, yang periode tanam tidak serempak. Kondisi ini menyebabkan siklus hama dan penyakit berlangsung secara kontinu. Permasalahan lain yang dihadapi dalam penerapan Kalender Musim Tanam adalah kondisi iklim yang semakin sulit diprediksi dan diantisipasi sehingga jadwal musim tanam berubah-ubah setiap tahun.

4.6 Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)

Dalam rangka upaya khusus peningkatan produksi tanaman pangan, salah satu program yang dilaksanakan yaitu rehabilitasi jaringan irigasi. Pada tahun 2017 Kecamatan Wonosobo mengajukan perbaikan jaringan irigasi di dua desa. Namun, yang segera terealisasi baru di Desa Jogoyitnan pada bulan Agustus 2017 dengan dana bantuan sebesar Rp 27,5 juta. Kegiatan RJIT juga terdapat di Kecamatan Kalikajar. Perbaikan jaringan irigasi tersier dilakukan di 2 desa yaitu Desa Maduretno dan Desa Perboto. Pembangunan jaringan irigasi di Desa Perboto dilakukan kelompok tani Dusun Soroniten sedangkan di Desa Maduretno dilakukan Kelompok Tani Sakti Makarti secara swadaya. Bantuan dari pemerintah berupa dana Rp 33 juta per kelompok tani untuk irigasi sawah dengan luas 27,5 ha. Dana tersebut diperuntukkan untuk menyediakan material pembangunan sarana irigasi sedangkan dalam pengerjaannya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Realisasi RJIT di Kecamatan Sapuran sampai Juli 2017 hanya untuk Kelompok Tani Bendosari Dusun Bendosari Kelurahan Sapuran. Jaringan irigasi yang direhabilitasi sepanjang 85 meter dan dapat mengairi 25 hektar sawah. Program ini juga selanjutnya akan direalisasikan untuk Kelompok Tani Rukun Tani (Desa Tempursari) dan Kelompok Tani Lestari Maju (Desa Talunombo).

Kegiatan ini secara umum mampu memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo bahwa pelaksanaan RJIT telah berjalan dengan baik namun ada juga masalah yang terjadi yakni kurangnya pasokan air irigasi khususnya saat musim kemarau. Hal ini menyebabkan terjadinya ancaman kekeringan yang dapat menurunkan produksi padi saat musim tanam kedua.

4.7 Pengawasan Target Tanam dan Realisasi Tanam

Realisasi tanam padi di Kecamatan Wonosobo tahun 2017 hingga bulan Juli minggu ke-4 sebesar 1.103,26 ha sedangkan target tanamnya sebesar 1.617 ha atau dengan kata lain target yang ada belum terpenuhi. Penyebab utama masalah ini yakni target yang ada terlalu tinggi sehingga sulit direalisasikan. Target tanam padi di Kecamatan Wonosobo tahun 2017 sebesar 2.903,0 ha atau Indeks Pertanaman Kecamatan Wonosobo mencapai 3,35 atau di atas IP ideal (2,2 - 2,5). Realisasi tanam jagung Kecamatan Wonosobo per Juli 2017 mencapai 110,1 ha dan sudah berhasil melebihi target yang ditetapkan (101 ha).

Tabel 4 Target dan Realisasi Tanam Padi Kecamatan Wonosobo Tahun 2017

Target Jan-Jul 2017	Realisasi Tanam Padi (ha)							Realisasi Jan-Jul 2017
	Jan-Jun 2017	Juli						
		I	II	III	IV	V*	Jml	
1.617	974	0	43,4	45,7	40,16	0	129,26	1.103,26

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

Tabel 5 Target dan Realisasi Tanam Jagung Kecamatan Wonosobo Tahun 2017

Target Jan-Jul 2017	Realisasi Tanam Padi (ha)							Realisasi Jan-Jul 2017
	Jan-Jun 2017	Juli						
		I	II	III	IV	V*	Jml	
101	72	0	13,2	12,1	12,8	0	38,1	110,1

Sumber : Analisis Data Primer (2017)

4.8 Peningkatan Optimalisasi Lahan

Pola budidaya untuk mengoptimalkan fungsi lahan di Kabupaten Wonosobo adalah pola jajar legowo (Gambar 6 dan Gambar 7). Penanaman padi dengan sistem jajar legowo ternyata dapat meningkatkan produktivitas padi. Adapun manfaat sistem tanam jajar legowo adalah menambah jumlah tanaman padi, memperbaiki kualitas gabah dengan semakin banyaknya tanaman pinggir, mengurangi serangan penyakit, mengurangi tingkat serangan hama, mempermudah dalam perawatan dan menghemat pupuk.

Pelaksanaan tanam jajar legowo di Kecamatan Kalikajar dengan bantuan benih Varietas Ciherang sebanyak 625 kg untuk luas 25 hektar. Bantuan benih diberikan kepada kelompok tani Sidomaju yang diberikan pada bulan Mei 2017.

Kegiatan tanam jajar legowo di Kecamatan Sapuran yakni Desa Surojoyo dan Desa Talunombo. Tipe jajar legowo di Desa Surojoyo yakni pola 4:1 atau setiap empat baris tanaman padi diselingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam. Walaupun begitu, petani di Kecamatan Sapuran masih banyak yang belum menerapkan tanam jajar legowo.



Gambar 6 Pendampingan Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Surojoyo



Gambar 7 Contoh Lahan Petani dengan Sistem Jajar Legowo

Upaya optimasi lahan lainnya dengan bantuan program Mina Padi yang diberikan kepada kelompok tani Lestari Maju dengan luas sawah sebanyak 5 hektar. Bantuan yang

diberikan total sebesar Rp 25.512.500 untuk pembelian benih, bibit ikan, pupuk urea, pakan ikan, pupuk organik dan insektisida..

Upaya selanjutnya terkait optimasi lahan adalah program Luas Tambah Tanam (LTT) padi.

Tabel 6 Target Luas Tambah Tanam Kecamatan Kalikajar Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Luas Sawah (ha)	% Luas Sawah	Target Tambah Tanam (ha)					
				Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Mangunrejo	107.42	9.56	18	39	25	16	26	16
2	Mungkung	86.16	7.67	15	31	20	13	21	13
3	Perboto	113.19	10.07	19	41	26	17	28	17
4	Kedalon	55.44	4.93	9	20	13	8	14	8
5	Rejosari	140	12.46	24	51	32	21	34	21
6	Kalikajar	145.92	12.98	25	53	34	22	36	22
7	Simbang	79.08	7.04	14	29	18	12	19	12
8	Karangduwur	38.5	3.43	7	14	9	6	9	6
9	Kwadungan	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Purwojiwo	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Wonosari	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Kalikuning	38.5	3.43	7	14	9	6	9	6
13	Maduretno	137.21	12.21	23	50	32	20	34	20
14	Tegalombo	88.55	7.88	15	32	20	13	22	13
15	Kembaran	81.47	7.25	14	30	19	12	20	12
16	Lamuk	12.6	1.12	2	5	3	2	3	2
17	Bowongso	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Butuh Kidul	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Butuh	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1124.04	100	192	409	260	168	275	168

Kegiatan ini mampu memberikan gambaran bahwa pada kenyataannya target LTT dari pemerintah tidak sesuai dengan fakta di lapangan dimana saat ini luas lahan sawah sudah berubah dari yang tercatat. Beberapa PPL sudah menyajikan data terbaru luas sawah sesuai keadaan nyata, namun sampai saat ini data yang digunakan masih data lama.

Untuk Program Perluasan Areal Tanam (PAT) jagung dan kedelai sulit dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo karena petani kurang berminat menanam kedua komoditas tersebut. Petani kurang berminat karena komoditas jagung memiliki umur panen panjang, perlu tambahan biaya untuk pasca panen (pengeringan dan pemipilan) serta harga yang tidak stabil sedangkan komoditas kedelai sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit.

4.9 Pengujian Teknologi

Pemerintah Kabupaten Wonosobo berkonsentrasi untuk meningkatkan indeks pertanaman dengan cara mengatur pola budidaya tanaman. Salah satunya adalah dengan sistem budidaya salibu. Salibu adalah budidaya padi dengan memanfaatkan tanaman induk (sebelumnya) sehingga budidaya ini tidak memerlukan benih untuk musim tanam berikutnya. Pada tahun 2017, terdapat 3 desa yang didanai pemerintah pusat untuk uji teknologi budidaya padi Salibu. Desa yang didanai pemerintah untuk program budidaya padi salibu ada di Kecamatan Kalikajar yaitu Kembaran (Patran), Tegalombo (Tegalmakmur) dan Kalikuning (Beringin). Pemerintah mendanai sebesar Rp 35 juta per unit dengan luas tiap unit sebesar 5 ha. Varietas yang digunakan adalah lokal Tombol Abang dan hasilnya panen lebih cepat sekitar 90 hari serta menghasilkan kurang lebih 17 karung.

Uji teknologi juga dilakukan oleh tim UGM dengan sistem budidaya salibu yang merupakan modifikasi dari sistem budidaya ratun (Gambar 8). Uji teknologi ini berupa lahan demplot yang dilaksanakan di lahan milik Zubaidi yang terletak di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran. Luas lahan yang digunakan demplot $\pm 2.500 \text{ m}^2$ dengan varietas padi Ciliwung dan padi ketan.



Gambar 8 Demplot Salibu UGM di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan uji teknologi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sistem budidaya salibu untuk padi Ciliwung tidak berhasil dan padi ketan lusi memiliki hasil lebih baik daripada padi Ciliwung (Gambar 9). Penyebab utama dari kurang optimalnya budidaya salibu ini antara lain :

1. Varietas padi yang digunakan kurang sesuai untuk budidaya salibu
2. Kondisi drainase dan aerasi lahan kurang baik sehingga lahan mengalami genangan dan kekeringan yang lama
3. Banyaknya gulma yang tumbuh karena tidak dilakukan pengolahan lahan
4. Pengairan yang terlalu banyak sehingga menyebabkan singgang tergenang dan membusuk



Gambar 9 Hasil Demplot Salibu UGM di Kabupaten Wonosobo

Beberapa hasil dari uji teknologi ini adalah (1) Teknologi Salibu sesuai dilaksanakan untuk padi varietas lokal; (2) Varietas padi lokal meskipun dapat digunakan dalam teknologi salibu, tetapi belum mampu meningkatkan produktivitas panen dan hanya dapat meningkatkan Indeks Pertanaman; dan (3) Varietas padi hibrida atau unggul jika digunakan dalam teknologi salibu, maka diperlukan perlakuan khusus terhadap akar tanaman agar unsur hara mudah terserap. Hasil ini sesuai dengan kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2015) yang menjelaskan beberapa varietas padi yang diuji dengan teknologi salibu dan mampu berproduksi dengan baik antara lain Batang Piaman, Cisokan, Inpari 19, Inpari 21, Logawa dan lain-lain.

5. SIMPULAN

- 1). Aktivitas Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Pangan di Kabupaten Wonosobo yang dilakukan pendamping mahasiswa antara lain
 - a. pendampingan kelompok tani mampu memberikan pengetahuan petani tentang budidaya padi (SALIBU) dan mempercepat pendataan administrasi kartu tani,
 - b. pengawalan alat dan mesin pertanian mampu memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo bahwa kegiatan ini masih belum maksimal,
 - c. pengawasan penyediaan dan penggunaan benih unggul dan pupuk berimbang serta rehabilitasi jaringan irigasi tersier mampu memberikan informasi kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan baik
 - d. pengaturan musim tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam (KATAM) mampu memberikan pengetahuan kepada petani tentang KATAM dan mendorong untuk penerapannya,
 - e. pelatihan petani dan pengujian teknologi mampu memberikan gambaran kepada petani tentang budidaya padi organik serta budidaya SALIBU secara tepat.

- 2). Beberapa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan UPSUS :
 - a. Waktu pendampingan yang terlalu pendek (3 bulan) sehingga belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah petani.
 - b. Bantuan alat mesin pertanian yang belum tepat guna
 - c. Kualitas benih bantuan yang kurang baik (daya kecambah kurang dari 80%)
 - d. Target Program Luas Tambah Tanam yang terlalu tinggi sehingga sulit direalisasikan
 - e. PPL dan petani banyak yang belum memahami tentang sistem budidaya Salibu
- 3). Untuk memperbaiki kekurangan UPSUS, maka pemerintah perlu
 - a. Mengutamakan azas *bottom up* terkait segala jenis bantuan dan program bagi masyarakat sehingga bantuan dapat tepat guna
 - b. Mensosialisasikan sistem teknologi budidaya yang baru secara intensif dan masif kepada PPL dan petani

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi DIY, 2015. *Efektivitas Pendampingan Petani*. Yogyakarta : BKPP DIY.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2015. *Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu*. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Busyra, R. G. 2016. Dampak program upaya khusus (upsus) padi jagung kedelai (pajale) pada komoditas padi terhadap perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis (MeA)* 1 (1) : 12-27
- Irmayanda, D., Azhar dan Zakiah. 2016. Persepsi petani terhadap peran tenaga pendamping mahasiswa / alumni pada program upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung, kedelai (upsus pajale) di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* 1 (1) : 481-487
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015. *Modul Pendampingan Mahasiswa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai*. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Wahyudi, D. 2015. Urgensi pendampingan terhadap tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program swasembada dan swasembada berkelanjutan di Kota Padangsidimpuan. *Agrica Ekstensia* 10 (1) : 57-63.
- Wati, H dan C. Chazali. 2015. Sistem pertanian padi skala kecil Indonesia dalam perspektif efisiensi sosial. *Jurnal Analisis Sosial* 19 (1) : 41 – 56
- Widiyono, I dan Sarmin. 2017. Pemberdayaan peternak marginal: studi kasus di wilayah Banguntapan Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement* 2 (2) : 163-174.
- Wijaya, I. G. M. A. S., I W. Widyantara dan IDA A. L. D. 2016. Efektivitas alokasi input usahatani padi dalam program upsus pajale di Subak Gadungan Delod Desa, Desa Gadungan, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 5 (3) : 527-537.